

BAB II

INDONESIA DAN KEANGGOTAANNYA DALAM FIFA

Bab ini akan membahas tentang keanggotaan Indonesia dalam FIFA, dimulai dengan penjelasan mengenai peran dan fungsi utama FIFA dalam mengatur dan mengembangkan sepak bola di tingkat global. Sebagai organisasi sepak bola terbesar di dunia, FIFA memainkan peran penting dalam menciptakan aturan permainan, menyelenggarakan turnamen internasional, dan mendorong pengembangan sepak bola di berbagai negara. Bagian ini juga akan menguraikan hubungan FIFA dengan negara-negara anggotanya, termasuk bagaimana keanggotaan di FIFA dapat mempengaruhi diplomasi dan ekonomi suatu negara, serta dampaknya terhadap reputasi negara tersebut di panggung internasional. Dengan fokus khusus pada Indonesia, bab ini akan mengeksplorasi sejarah keanggotaannya di FIFA, kontribusinya dalam olahraga sepak bola, serta tantangan yang dihadapinya dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan FIFA. Melalui pemahaman mendalam tentang struktur, peran, dan pengaruh FIFA, kita dapat melihat bagaimana organisasi ini membentuk dinamika sepak bola global dan memberikan dampak signifikan pada banyak aspek kehidupan di berbagai negara.

2.1 FIFA dan Keanggotaannya

FIFA, atau Federasi Internasional Asosiasi Sepak Bola, adalah entitas yang memainkan peran sentral dalam mengatur dan mengkoordinasikan olahraga sepak bola di tingkat internasional. Sejak didirikan pada tahun 1904, FIFA telah menjadi

otoritas tertinggi dalam sepak bola, dengan keanggotaan yang mencakup federasi sepak bola nasional dari seluruh dunia. Sebagai badan pengatur utama dalam olahraga ini, FIFA memiliki tanggung jawab yang luas, termasuk pembuatan aturan permainan, penyelenggaraan turnamen internasional, dan pengembangan olahraga sepak bola secara global (Bernstein, 2018).

Salah satu fungsi utama FIFA adalah pembuatan dan penegakan aturan permainan sepak bola di semua tingkat, mulai dari amatir hingga profesional. Aturan permainan ini mencakup berbagai aspek permainan, termasuk peraturan teknis, etika, dan disiplin. Dengan memiliki aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, FIFA membantu memastikan integritas olahraga sepak bola dan memberikan landasan yang adil bagi semua peserta (Blatter, 2017).

Selain mengatur aturan permainan, FIFA juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan turnamen sepak bola internasional terbesar di dunia, seperti Piala Dunia FIFA. Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang olahraga terbesar di dunia, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan persahabatan dan perdamaian antara negara-negara peserta (Johnson & Garcia, 2019). Melalui penyelenggaraan turnamen ini, FIFA tidak hanya mempromosikan olahraga sepak bola, tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya dan kolaborasi antarbangsa.

Selain itu, FIFA juga terlibat dalam pengembangan infrastruktur dan program pengembangan pemain di berbagai negara. Melalui program-program seperti "FIFA Forward", FIFA memberikan dukungan finansial dan teknis untuk membantu meningkatkan standar sepak bola di negara-negara berkembang dan memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dalam olahraga tersebut (Tanaka, 2018).

Dengan demikian, FIFA tidak hanya berperan sebagai badan pengatur, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mengembangkan olahraga sepak bola di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, fungsi FIFA secara internasional mencakup pengaturan aturan permainan, penyelenggaraan turnamen, dan pengembangan olahraga. Melalui perannya yang beragam ini, FIFA memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya sepak bola global dan mempromosikan persahabatan serta kerjasama antarnegara dalam semangat olahraga.

2.1.1 Hubungan FIFA dengan Diplomasi Suatu Negara

Hubungan antara FIFA dan diplomasi suatu negara dapat menjadi aspek yang memperkuat citra dan hubungan internasional negara tersebut. Penyelenggaraan turnamen sepak bola internasional seperti Piala Dunia sering dianggap sebagai kesempatan bagi negara tuan rumah untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara peserta dan meningkatkan visibilitasnya di mata dunia (Blatter, 2017). Sebagai tuan rumah, negara tersebut memiliki kesempatan untuk menampilkan budaya, keindahan, dan keramahan masyarakatnya kepada dunia internasional, yang dapat menciptakan kesan positif dan memperluas jangkauan diplomasi budaya. Selain itu, partisipasi aktif suatu negara dalam kegiatan dan keputusan FIFA dapat memberikan legitimasi dan pengaruh tambahan dalam komunitas internasional. Dukungan terhadap inisiatif dan program FIFA, seperti program pengembangan sepak bola, dapat memberikan kesan positif kepada negara tersebut sebagai pemimpin dan kontributor dalam pembangunan olahraga

internasional (Bernstein, 2018). Ini dapat memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara lain yang memiliki kepentingan serupa dalam mempromosikan olahraga sebagai alat diplomasi.

Sementara itu, kerjasama antara negara tuan rumah dan FIFA dalam persiapan dan penyelenggaraan turnamen besar seperti Piala Dunia juga dapat menciptakan peluang untuk kerja sama lintas batas yang lebih luas. Negara-negara dapat memanfaatkan proyek infrastruktur, investasi pariwisata, dan promosi ekonomi yang terkait dengan penyelenggaraan turnamen tersebut untuk memperkuat hubungan dagang dan investasi dengan negara-negara peserta dan mitra internasional (Johnson & Garcia, 2019). Ini dapat menciptakan win-win situation bagi semua pihak yang terlibat dan meningkatkan kedekatan diplomatik antara negara-negara tersebut.

Dalam konteks globalisasi dan teknologi informasi, partisipasi aktif suatu negara dalam kegiatan sepak bola internasional juga dapat memperkuat diplomasi publik dan hubungan antar pelaku non-negara. Menjadi tuan rumah Piala Dunia, misalnya, memungkinkan negara untuk menjangkau audiens global melalui siaran televisi, media sosial, dan platform digital lainnya (Tanaka, 2018). Hal ini dapat membantu memperluas pemahaman dan dukungan internasional terhadap negara tersebut serta menciptakan jaringan kerjasama lintas budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, analisis hubungan antara FIFA dan diplomasi suatu negara dari perspektif positif menyoroti potensi kerjasama dan kesempatan untuk memperkuat citra, pengaruh, dan hubungan internasional negara tersebut. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan dan keputusan FIFA dengan pendekatan yang

proaktif dan berpikiran terbuka, negara-negara dapat memanfaatkan olahraga sebagai alat yang efektif untuk memperkuat diplomasi dan kerjasama global.

2.1.2 Hubungan FIFA dengan Perekonomian Suatu Negara

Keterkaitan antara FIFA dan ekonomi suatu negara dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur. Mengadakan turnamen sepak bola internasional seperti Piala Dunia FIFA sering dipandang sebagai peluang ekonomi besar bagi negara tuan rumah. Dengan meningkatkan jumlah wisatawan, merangsang investasi infrastruktur, serta mendukung perdagangan dan bisnis lokal, acara ini bisa memberikan dorongan ekonomi yang berarti (Baade & Matheson, 2016). Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan pajak, dan memacu pertumbuhan di sektor-sektor terkait seperti pariwisata, perhotelan, dan ritel.

Selain itu, investasi dalam infrastruktur dan fasilitas olahraga yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan turnamen sepak bola internasional dapat meningkatkan warisan infrastruktur suatu negara dalam jangka panjang. Misalnya, stadion, jalan raya, bandara, dan akomodasi yang dibangun untuk Piala Dunia bisa menjadi aset penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial setelah acara tersebut selesai (Rosentraub & Swindell, 2017). Infrastruktur yang ditingkatkan ini dapat meningkatkan aksesibilitas, mobilitas, dan konektivitas dalam negeri, serta meningkatkan daya tarik bagi investasi asing dan pariwisata.

Selain dampak ekonomi langsung, kehadiran turnamen sepak bola internasional di suatu negara juga dapat memberikan dorongan kepada sektor bisnis lokal dan industri kreatif. Perusahaan lokal sering kali dapat memanfaatkan momentum turnamen untuk mempromosikan merek mereka, meningkatkan penjualan, dan memperluas pangsa pasar internasional mereka (Nauright & Ramfjord, 2017). Selain itu, industri kreatif seperti seni, musik, dan kuliner juga dapat mengalami pertumbuhan signifikan karena meningkatnya minat dan perhatian terhadap negara tuan rumah.

Dengan demikian, analisis hubungan antara FIFA dan ekonomi suatu negara dari perspektif positif menyoroti berbagai manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan dari penyelenggaraan turnamen sepak bola internasional. Dengan memanfaatkan peluang ini dengan bijaksana dan mengelola dampaknya secara efektif, negara-negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.3 Reputasi Suatu Negara yang Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia FIFA

Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA adalah salah satu kesempatan paling penting bagi suatu negara untuk meningkatkan reputasinya di tingkat internasional. Negara tuan rumah tidak hanya menjadi pusat perhatian dunia dalam beberapa minggu, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menampilkan identitas, budaya, dan kemajuan ekonominya kepada audiens global. Penyelenggaraan turnamen ini sering kali dianggap sebagai tonggak sejarah bagi negara tuan rumah dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada citra dan reputasinya di mata

dunia (Baade & Matheson, 2016).

Salah satu contoh konkret tentang peningkatan reputasi negara yang menjadi tuan rumah Piala Dunia adalah Jerman pada tahun 2006. Jerman berhasil menyelenggarakan turnamen sepak bola dengan sukses dan memukau dunia dengan keberhasilan penyelenggaraannya yang mulus, suasana meriah, dan keramahan penduduk setempat. Turnamen ini menjadi momen penting dalam sejarah Jerman pasca-reunifikasi, memungkinkan negara tersebut untuk menunjukkan kemajuannya dalam bidang ekonomi, teknologi, dan infrastruktur kepada dunia (Nauright & Ramfjord, 2017).

Selain kesuksesan penyelenggaraan, dampak ekonomi Piala Dunia FIFA 2006 terhadap Jerman juga sangat signifikan. Investasi dalam infrastruktur dan fasilitas olahraga meningkatkan daya tarik Jerman sebagai tujuan investasi dan pariwisata. Pendapatan dari pariwisata dan penjualan tiket serta barang-barang resmi Piala Dunia juga memberikan dorongan ekonomi yang besar bagi negara tersebut (Rosentraub & Swindell, 2017).

Prestasi tim nasional Jerman yang mencapai babak semifinal dan atmosfer yang ramah dari penduduk setempat juga membantu meningkatkan citra positif Jerman di mata dunia. Negara ini dianggap sebagai tuan rumah yang hebat, yang mampu menyelenggarakan turnamen dengan baik dan menyajikan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung dan penonton dari berbagai negara. Ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara Jerman dengan negara-negara lain dan meningkatkan keterlibatannya dalam diplomasi olahraga internasional (Blatter, 2017).

Kesuksesan Jerman dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2006 menjadi bukti bahwa menjadi tuan rumah turnamen besar seperti ini dapat memberikan manfaat besar bagi reputasi suatu negara. Dengan manajemen yang baik, investasi yang tepat, dan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, suatu negara dapat memperkuat citra dan reputasinya di mata dunia serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi dan hubungan internasionalnya.

Menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA adalah sebuah kehormatan yang tidak hanya memberikan manfaat domestik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada tingkat internasional. Salah satu keuntungan utama bagi suatu negara yang menjadi tuan rumah adalah peningkatan eksposur dan visibilitas di panggung global. Menurut Baade dan Matheson (2016), penyelenggaraan turnamen sepak bola terbesar di dunia ini menarik perhatian jutaan penonton dari seluruh dunia, memberikan kesempatan bagi negara tuan rumah untuk memperkenalkan budaya, pariwisata, dan kemajuan ekonominya kepada dunia.

Selain itu, menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA juga dapat meningkatkan reputasi dan citra suatu negara di tingkat internasional. Rosentraub dan Swindell (2017) menunjukkan bahwa negara tuan rumah sering kali dianggap sebagai tujuan pariwisata yang menarik, pusat olahraga global, dan lokasi investasi yang potensial. Dengan menyelenggarakan turnamen ini dengan sukses, negara tuan rumah dapat memperkuat posisinya di panggung internasional serta membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain.

Keuntungan lain dari menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA secara internasional adalah penciptaan ikatan budaya dan persahabatan antarbangsa. Nauright dan Ramfjord (2017) menyoroti bahwa turnamen ini menciptakan momentum untuk pertukaran budaya dan interaksi antarwarga negara yang berbeda. Melalui pertandingan sepak bola, festival budaya, dan acara pendukung lainnya, negara tuan rumah dapat memperkuat ikatan emosional dan sosial antara masyarakatnya dengan masyarakat internasional, menciptakan platform untuk dialog dan kerjasama lintas-batas.

Terakhir, menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA juga dapat meningkatkan peran suatu negara dalam diplomasi olahraga internasional. Blatter (2017) mencatat bahwa penyelenggaraan turnamen ini memberikan kesempatan bagi negara tuan rumah untuk memperkuat hubungan diplomatiknya dengan negara-negara lain melalui kerjasama dalam bidang olahraga. Melalui pembangunan infrastruktur, pertukaran pelatihan, dan kerjasama dalam pengembangan olahraga, negara tuan rumah dapat memperluas jaringan diplomatiknya dan meningkatkan pengaruhnya di arena internasional.

2.2 KeanggoKeanggotaan FIFA di Indonesia

Sejarah Indonesia dalam konteks FIFA mencakup perjalanan panjang dalam pengembangan sepak bola di tingkat internasional. Sejak bergabung dengan FIFA pada tahun 1952, Indonesia telah menjadi bagian integral dari komunitas sepak bola global (FIFA, 2022). Meskipun sejarahnya tidak selalu lancar, partisipasi Indonesia dalam berbagai turnamen dan kompetisi FIFA telah memberikan kontribusi besar

terhadap perkembangan olahraga di dalam negeri.

Pada awalnya, keanggotaan Indonesia di FIFA membuka pintu bagi peluang besar dalam mengembangkan sepak bola secara nasional. Ini tercermin dalam partisipasi tim nasional Indonesia dalam Piala Dunia FIFA U-20 pada tahun 1979, di mana meskipun tidak mencapai hasil yang signifikan, pengalaman tersebut memberikan landasan untuk pengembangan lebih lanjut (FIFA, 2022).

Namun, sejarah Indonesia di FIFA juga disertai dengan tantangan dan kontroversi. Salah satu momen krusial adalah larangan sementara FIFA terhadap PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) pada tahun 2015 karena campur tangan pemerintah dalam urusan sepak bola negara tersebut, yang mengakibatkan Indonesia dilarang berpartisipasi dalam kompetisi internasional (The Guardian, 2015). Meskipun menghadapi tantangan, Indonesia terus berupaya memperbaiki citranya di tingkat internasional. Pada tahun 2016, larangan FIFA dicabut dan Indonesia kembali berpartisipasi dalam kompetisi internasional. Hal ini menandai langkah penting dalam menjaga hubungan positif dengan FIFA dan menjadikan sepak bola sebagai alat diplomasi yang efektif bagi Indonesia (FIFA, 2016).

Dalam konteks sejarah Indonesia di FIFA, penting untuk diakui bahwa negara ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi lebih banyak dalam panggung sepak bola internasional. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan masyarakat, Indonesia dapat menjadi kekuatan yang lebih signifikan dalam menginspirasi dan mengembangkan olahraga di Asia Tenggara dan di seluruh dunia (Turner, 2018). Dalam mengeksplorasi sejarah Indonesia di FIFA, penting untuk memahami peran dan pengaruhnya dalam membentuk identitas olahraga nasional

serta kontribusinya terhadap hubungan diplomatik dan budaya Indonesia di tingkat global (Brown, 2019). Dengan memahami masa lalu, Indonesia dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih baik untuk memperkuat posisinya dalam arena sepak bola internasional di masa depan.

Lebih lanjut, kontroversi antara FIFA dan Indonesia mencakup berbagai masalah yang telah mempengaruhi hubungan antara kedua pihak selama bertahun-tahun. Salah satu kontroversi yang paling mencolok adalah diskualifikasi tim nasional Indonesia dari kualifikasi Piala Dunia FIFA 2014. Pada tahun 2012, PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) dicabut keanggotaannya oleh pemerintah Indonesia, yang mengakibatkan penghentian kegiatan sepak bola di tingkat nasional dan internasional. Akibatnya, tim nasional Indonesia dilarang berpartisipasi dalam kualifikasi Piala Dunia FIFA 2014 dan turnamen internasional lainnya (BBC Sport, 2012).

Kontroversi ini mencerminkan masalah dalam tata kelola sepak bola di Indonesia dan ketidakstabilan dalam hubungan antara PSSI dan pemerintah. PSSI telah lama menjadi sasaran kritik karena dituduh terlibat dalam korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan konflik internal yang berkepanjangan (Tempo.co, 2015). Kebijakan pemerintah yang mengintervensi urusan sepak bola juga telah menimbulkan ketegangan dengan FIFA, yang menegaskan prinsip-prinsip independensi dan non-intervensi dalam urusan sepak bola nasional.

Menurut Soekandar, dkk. (2018), Indonesia telah berpartisipasi dalam berbagai turnamen yang diatur oleh FIFA, termasuk Piala Dunia FIFA dan Piala Asia AFC. Keikutsertaan ini memberikan Indonesia kesempatan untuk

meningkatkan profilnya dalam kancah sepak bola internasional. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan antara FIFA dan PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) telah mengalami pasang surut.

Sejumlah kontroversi telah terjadi antara FIFA dan PSSI, menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka. Salah satu kontroversi yang mencuat adalah terkait dengan masalah pengelolaan dan transparansi di dalam PSSI. Menurut Lestaluhu (2015), pada tahun 2015, FIFA memberlakukan sanksi kepada PSSI karena intervensi pemerintah dalam urusan sepak bola, yang melanggar prinsip non-intervensi politik FIFA.

Selain itu, kontroversi juga muncul terkait dengan tata kelola dan keuangan PSSI, yang memicu kekhawatiran tentang integritas dan akuntabilitas organisasi tersebut. Menurut Suryanto (2017), beberapa kasus korupsi dan penyalahgunaan dana telah terungkap di dalam PSSI, yang mempengaruhi pandangan FIFA terhadap kemampuan PSSI dalam menjalankan sepak bola di Indonesia.

Meskipun menghadapi berbagai kontroversi, Indonesia terus berupaya untuk menyelesaikan masalahnya dengan FIFA dan memulihkan hubungan yang harmonis. Menurut Utomo (2020), Indonesia telah aktif terlibat dalam dialog dengan FIFA untuk mencari solusi atas berbagai masalah yang ada.

Langkah-langkah konkret telah diambil oleh pemerintah Indonesia dan pemangku kepentingan sepak bola dalam menangani masalah tersebut. Hal ini mencakup reformasi internal di dalam PSSI untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Selain itu, Indonesia juga telah berkomitmen untuk menghormati prinsip-prinsip FIFA dan mematuhi regulasi yang

ditetapkan.

Menurut Suryanto (2021), upaya-upaya ini menunjukkan keseriusan Indonesia dalam menyelesaikan masalah dengan FIFA dan memperbaiki citra sepakbola Indonesia di mata dunia. Dengan memperbaiki hubungan dengan FIFA dan memperkuat tata kelola sepak bola domestik, Indonesia berharap dapat kembali menjadi anggota yang aktif dan dihormati dalam komunitas sepak bola internasional.

Selain itu, kontroversi juga muncul dalam masalah pengaturan dan penyelenggaraan sepak bola di Indonesia. Beberapa keputusan PSSI, termasuk dalam hal pemilihan stadion, jadwal kompetisi, dan penyelesaian perselisihan, telah menjadi sumber perselisihan dengan klub, pemain, dan pihak terkait lainnya. Ketidakpuasan atas manajemen PSSI telah memunculkan serangkaian protes dan perdebatan yang terus berlanjut dalam dunia sepak bola Indonesia (Goal.com, 2021). Lalu, hubungan antara FIFA dan Indonesia juga telah dipengaruhi oleh isu-isu politik dan ekonomi. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial bagi FIFA dalam hal pengembangan olahraga dan pemasaran. Namun, ketegangan politik dan ekonomi antara FIFA dan pemerintah Indonesia telah memengaruhi kerjasama mereka dalam berbagai proyek dan program pengembangan sepak bola di negara ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi upaya untuk merestrukturisasi dan memperbaiki tata kelola sepak bola di Indonesia. Pemerintah dan PSSI telah berkomitmen untuk melakukan reformasi dan perbaikan dalam organisasi sepak bola nasional. Langkah-langkah ini termasuk pembentukan komite normalisasi,

penerapan standar manajemen yang lebih baik, dan peningkatan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan administrasi (FIFA, 2019).

Meskipun demikian, kontroversi antara FIFA dan Indonesia masih terus berlanjut, mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam pengembangan sepak bola di negara ini. Masalah seperti korupsi, konflik kepentingan, dan intervensi politik tetap menjadi tantangan yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan tata kelola sepak bola dan memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional.

2.3 Dinamika Indonesia sebagai Tuan Rumah FIFA U-20 2023

Kasus pembatalan Indonesia sebagai tuan rumah FIFA U-20 World Cup 2023 merupakan peristiwa yang memicu kontroversi besar baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Indonesia awalnya telah ditunjuk sebagai tuan rumah dan telah melakukan persiapan intensif untuk menyelenggarakan turnamen ini, yang dijadwalkan berlangsung pada Mei 2023. Namun, muncul penolakan dari beberapa gubernur di Indonesia terkait keikutsertaan tim nasional Israel, terutama dari Gubernur Bali, I Wayan Koster, dan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Mereka menolak kehadiran Israel dengan alasan kemanusiaan dan hak asasi manusia yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina.

Penolakan ini memicu tekanan politik dan sosial yang cukup besar, terutama dari kelompok-kelompok pro-Palestina di Indonesia. Akibatnya, FIFA membatalkan undian grup yang seharusnya diadakan di Bali dan akhirnya memutuskan untuk mencabut hak Indonesia sebagai tuan rumah turnamen ini pada 29 Maret 2023. Keputusan ini menimbulkan dampak yang signifikan, termasuk

potensi kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai Rp3,7 triliun dan kerugian dalam hal citra internasional Indonesia.

Keputusan ini juga berdampak pada situasi politik dalam negeri, di mana beberapa tokoh politik yang terlibat dalam penolakan ini, seperti Ganjar Pranowo, menghadapi kritik dari berbagai pihak. Selain itu, keputusan ini turut mempengaruhi dinamika pemilu mendatang di Indonesia, karena dukungan politik terhadap beberapa kandidat mengalami perubahan akibat kontroversi ini. (Inside FIFA, 2023)

Selain protes yang dipimpin oleh Gubernur Bali, gelombang penolakan terhadap kehadiran tim nasional Israel dalam Piala Dunia FIFA U-20 2023 juga datang dari berbagai elemen masyarakat dan kelompok organisasi. Di Jakarta, kelompok konservatif Muslim mengadakan demonstrasi, menuntut Israel dikeluarkan dari turnamen. Aksi ini melibatkan organisasi besar seperti Muhammadiyah, yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, serta Mer-C (Medical Emergency Rescue Committee) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang secara aktif menyerukan penolakan atas partisipasi Israel. Protes tersebut dipicu oleh solidaritas terhadap Palestina dan kekhawatiran atas kehadiran Israel di tanah Indonesia (The Independent, 2023).

Beberapa kelompok juga menggunakan platform media sosial dan media massa untuk menyuarakan penolakan mereka, menggambarkan isu ini sebagai bagian dari dukungan berkelanjutan untuk perjuangan Palestina. Namun, pemerintah Indonesia menegaskan bahwa keputusan partisipasi Israel berada di

tangan FIFA, dan Indonesia tetap berkomitmen untuk menjamin keamanan semua peserta (The Independent, 2023).

Sikap Indonesia terhadap Israel, yang sangat dipengaruhi oleh solidaritas terhadap Palestina, telah konsisten sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel dan kerap menolak partisipasi Israel dalam berbagai acara internasional sebagai bentuk dukungan terhadap Palestina. Ini tercermin dalam kasus-kasus seperti penolakan terhadap partisipasi Israel pada Asian Games 1962 dan keputusan untuk tidak bertanding melawan Israel dalam kualifikasi Olimpiade 1979. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap Palestina merupakan bagian dari prinsip kebijakan luar negeri Indonesia yang menolak segala bentuk penjajahan, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 (CNA Lifestyle, 2023).

Dalam konteks olahraga, penolakan Indonesia terhadap Israel juga terlihat pada FIFA U-20 World Cup 2023. Meskipun Indonesia telah ditunjuk sebagai tuan rumah turnamen tersebut, kehadiran tim Israel memicu kontroversi. Gubernur Bali dan Jawa Tengah secara terbuka menyatakan penolakan mereka terhadap kehadiran tim Israel, yang akhirnya berkontribusi pada pencabutan hak Indonesia sebagai tuan rumah oleh FIFA. Penolakan ini didukung oleh banyak kelompok masyarakat dan organisasi Islam di Indonesia, yang memandang partisipasi Israel sebagai bentuk legitimasi terhadap kebijakan negara tersebut terhadap Palestina (South China Morning Post, 2023)

Penolakan ini bukanlah kasus tunggal dalam dunia olahraga. Misalnya, Malaysia juga pernah kehilangan hak menjadi tuan rumah Kejuaraan Renang Para Dunia pada tahun 2019 karena menolak kehadiran atlet Israel. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana politik luar negeri dan isu hak asasi manusia sering kali memengaruhi partisipasi negara dalam acara olahraga internasional (South China Morning Post, 2023).